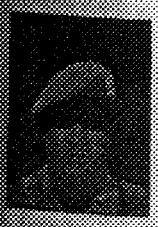


SYAMSU BERTEMU DESMOND. Sudah memperoleh petunjuk.

Nasi Itu dari Rumah Makan di Cijantung

Bagaimana tim pencari fakta bisa sampai pada Kopassus dalam kasus penculikan ini? Bahkan, menurut Mayjen Syamsu, minggu ini atau pekan depan, mantan Danjen Kopassus bakal diperiksa Puspom ABRI.



LETNAN JENDERAL Prabowo Subianto bukan tentara biasa. Ia mantan Komandan Jenderal Komando Pasukan Khusus (Kopassus), pasukan elite TNI Angkatan Darat, yang embrionya dibentuk 46 tahun yang lalu. Pasukan yang menjadi buah bibir masyarakat di tahun 1965 ketika terjadi G30S/PKI, juga ketika intervensi ke Timor Timur menjadi keputusan politik pemerintah, Kopassus (masih bernama Komando Pasukan Sandi Yudha atau Kopassandha) ikut diterjunkan di Timor Timur. Dan, ingat saja pembebasan sandera di Irianjaya beberapa lama lalu, dengan kerja sama antara pasukan Kostrad dan Kopassus, sandera bisa dibebaskan dan hanya seorang yang menjadi korban. Memang, bukannya tanpa kritik. Misalnya, pantas saja mereka bisa menang, peralatannya pun lebih canggih dari tentara biasa.

Dan, Prabowolah yang memekarkan Kopassus menjadi pasukan besar hingga komandannya menjadi komandan jenderal dan bukan hanya brigadir jenderal, tapi mayor jenderal. Yang tak suka pada pemekaran ini bilang, Kopassus seperti hendak menjadi ABRI di dalam ABRI. Yang memuji menyebut-nyebut, katanya, Kopassus adalah pasukan khusus ketiga terbaik di seluruh dunia. Dicontohkannya bagaimana Kopassandha membebaskan sandera di Woyla, Thailand, tahun 1981—dianggap sukses setelah pasukan khusus Israel dan SAS Inggris.

Apa pun, bila pada pekan depan, umpamanya, Letjen Prabowo diperiksa sehubungan dengan kasus penculikan para aktivis prodemokrasi, ini memang bakal menarik tak hanya di dalam negeri, juga di luar negeri. Bukan cuma soal Kopassus-nya, juga pribadi sang mantan danjen itu punya kaitan dengan tokoh-tokoh kelas berat. Ia putra seorang ekonom yang ikut mengarsiteki sistem ekonomi Orde Baru, Sumitro Djojohadikusumo,



dan menantu Soeharto, mantan presiden yang 32 tahun berkuasa. Dan, sebagai personel, Prabowo punya kelebihan di antara rata-rata prajurit: intelegensinya tinggi, bahasa Inggrisnya tanpa cela, pengetahuannya luas. Pengritiknya bilang, ia mungkin seorang berkepribadian ganda.

Bila itu terjadi, Prabowo diperiksa, tampaknya kita perlu menyampaikan pujian seperti yang dikatakan Andi Arief, salah seorang korban penculikan. Yakni, Tim Pencari Fakta ABRI yang dipimpin oleh Mayjen Syamsu Djalal, Komandan Pusat Polisi Militer (Puspom) ABRI, ternyata tidak main-main. Dengan segala kesabarannya—atau kelambanannya—akhirnya tim sampai juga pada tersangka. Dan, siapa pun, katanya, tidak kebal hukum.

Mengapa Kopassus

Tapi, mengapa Kopassus? "Ini semua kami peroleh dari petunjuk para korban dan saksi lain," kata Mayjen Syamsu. Ia mencontohkan Andi Arief yang diculik di Bandarlampung, lalu dibawa ke Jakarta. Nah, ketika hendak menyeberang ke Jawa lewat Selat Sunda, ketika hendak naik feri di Pelabuhan Bakauhuni, karena kendaraan para penculik menyebal dari antrean, lalu berurusan dengan polisi dan polisi militer. Ketika itu mereka menunjukkan kertas—entah surat tugas entah kartu identitas—yang terang Andi menyimpulkan pemegangnya haruslah anggota Kopassus.

Yang baru diduga-duga—karena baik Syamsu maupun pihak Mabes Polri belum bersedia mengatakannya— adalah, siapa yang mengantarkan Andi Arief bertemu penjemput dari Mabes Polri. Seperti sudah diberitakan di mana-mana, Andi setelah beberapa lama diculik dikirimkan ke Mabes Polri, dengan cara penculiknya menelepon Mabes Polri agar menjemput Andi di suatu tempat.

Ketika itu tersebar kabar bahwa penjemput dari Polri, Kolonel K. Lubis, mengenal pengantar itu, juga seorang kolonel. Kabar ini tak pernah mendapatkan konfirmasi dari polisi, hingga kini—Kolonel Lubis menolak diwawancarai D&R meski ia mengaku dialah yang menjemput Andi Arief. Spekulasinya, bila kolonel itu dari Kopassus, bisa jadi dialah Komandan Grup 4, Grup Sandi Yudha, Kol. Chairawan, yang juga menjadi tersangka, meski sampai awal pekan ini belum ditahan. Kolonel itu, menurut tim pencari fakta, baru dikenai tahanan rumah. Benar? "Itu juga, tapi masih dalam pemeriksaan," jawab Syamsu kepada wartawan.

Menurut Andi Arief, ia selama dalam perjalanan menuju tempat penyekapan maupun penyerahan kepada polisi, mendengar satu di antara penculik mengaku pernah ditugaskan di Timor Timur, dan yang lain bercerita baru beberapa pekan pulang dari pendidikan di Inggris. Sumber D&R di Inggris, mantan wartawan BBC Siaran Bahasa Indonesia, bercerita bahwa setidaknya ia mengenal enam anggota Kopassus yang pada tahun 1997 mengikuti pendidikan di negara yang memiliki pasukan khusus yang andal, Special Air Service atau SAS.

Tampaknya, gabungan dari semua informasi itu, dan kemudian dengan meminta keterangan dari berbagai pihak (40-an anggota ABRI dan sipil), termasuk anggota Kopassus (menurut Syamsu, tim pencari fakta tak mengalami kesulitan untuk meminta keterangan siapa pun, dan kalau perlu dengan surat panggilan dari Panglima ABRI, katanya), disimpulkanlah pekan lalu, lima anggota Kopassus sebagai tersangka dan langsung ditahan di rumah tahanan Polisi Militer ABRI di Guntur, Jakarta Selatan. Dua perwira Kopassus dikenai tahanan rumah. Dan, Senin pekan ini, jumlah yang ditahan bertambah menjadi 10 orang.

Tempat Penyekapan

Mayjen Syamsu juga bercerita, tim pencari fakta mengunjungi sejumlah tempat yang diduga menjadi tempat penyekapan korban penculikan. Tapi, alumni Akademi Militer Nasional tahun 1965 itu tak bercerita ke mana saja, dan apa yang ditemukan timnya.

Kepada wartawan, Syamsu hanya menunjukkan sebundel berita acara pemeriksaan, dan sekilas diperlihatkannya pula foto-foto alat-alat bukti, seperti foto kerudung penutup seluruh kepala. "Semuanya masih diperiksa lagi...," katanya.

Sumber D&R yang sangat layak dipercaya, mengikuti pemberitaan seputar penculikan ini dan menyimak kesaksian para korban penculikan tentang tempat mereka disekap serta peralatan yang ada, ia menyimpulkan, itu hanya ada di Cijantung. Maksudnya, di Markas Kopassus.

Ciri-ciri bangunan itu, menurut Andi Arief, terletak di sekitar Jakarta, memiliki ruang pertemuan luas, di ruang bawah tanah ada sel-sel tempat mereka ditahan. Dinding sel kedap suara, ada alat monitor. Kata Desmond Mahesa, tempat itu masih di seputar Jakarta, dan sepi (mungkin karena dinding sel kedap suara itu).

Waluyo Djati, yang dilepaskan penculik pada 25 April lalu, punya cerita. Katanya, Desmond suka makan nasi padang. Nah, di bungkus nasi itu ada nama rumah makan padangnya, dan itu, setelah mereka ini bebas dan mengecek nama rumah makan tersebut, adalah rumah makan padang di kawasan Cijantung.

Yang lebih jelas adalah kesaksian seorang aktivis politik asal Irianjaya yang ditahan sehabis menghadiri konferensi pe
Lembaga Bantuan Hukum Jakarta, di t
1996. Ia ditahan di berbagai tempat dari
mat (tahanan Kodam Jaya), Polda Metr
ya, serta di markas Kopassus di Cijant
Berbeda dengan korban penculikan l
kangan ini yang hampir selalu matany
tutup, aktivis Irianjaya ini ketika dipinda
matanya tak ditutup. Ia membenarkan ba
lokasi penyekapan Waluyo Djati dan ka
kawannya adalah di Cijantung; di tempa
ia pun pernah disekap.

Toh, Mayjen Syamsu belum mau m
beberkan konfirmasinya, karena menuru
itu menyalahi sumpah prajurit.

Munir, Koordinator Kontras, per
mencoba melacak tempat itu. Ia menda
kan cerita bahwa tempat yang ada selny
Cijantung kini di sekitarnya dijadikan ta
bunga. Lalu, "polisi tidur" di jalan men
ke tempat itu sudah digempur. Memang,
kesaksian salah satu korban penculikan,
kat sebelum mobil berhenti di tempat pe
kapan, ia merasa mobil melewati beber
polisi tidur.

Modus Penculikan

Beberapa korban penculikan yang di
wancarai D&R sepakat bahwa cara-c
penculikan sangat profesional dan dilaku
oleh orang-orang yang terlatih. Benar, c
ini tak lalu bisa disimpulkan pelaku
adalah anggota Korps Baret Merah. Yang
sa disimpulkan dari cara ini, jelas men
bukan orang sipil. Di Indonesia, kata seor
purnawirawan ABRI, belum ada penja
terorganisasi semacam mafia di Amer
atau triad di Hong Kong, yang anggotan
terlatih dalam kemiliteran. Walhasil, men
tentulah anggota militer, dan menilik kep
waian mereka, kuat dugaan mereka ada
pasukan khusus.

Salah satu yang segera bisa disimpulk
dalam modus penculikan, para penculik p
wai dalam hal menghilangkan jejak. Bel
rapa korban diculik dengan cara "bias
Maksudnya, langsung ditangkap di temp
tertentu, setelah dikuntit entah berapa lam
tanpa menarik perhatian masyarakat sekit
Satu-dua korban diculik dengan ca
"berbelit-belit", mengesankan agar sia
pun yang mencoba melacak siapa mere
tidak mudah.

Yang "berbelit-belit" itu antara lain pe
culikan Mugiyanto di rumah susun Klend
Jakarta Timur. Ia satu dari tiga anggo
SMID (Solidaritas Mahasiswa Indonesia u
tuk Demokrasi) yang menyewa rumah sus
tersebut, dan menjadi tersangka peledak
bom di Tanahtinggi. Kisah berikut diceri
kan oleh Waluyo Djati.

Mugiyanto ditangkap setelah kedua t
mannya, Nezar Patria dan Aan digereb
terlebih dahulu. Mugi tak lalu dibawa ke Po

da Metro Jaya, tapi ke Koramil Durensawit. Ketika di tahanan koramil itu tiba-tiba anggota koramil membawa tahanan baru bernama Jaka, entah salahnya apa. Si Jaka ini marah-marah, mengaku dia ini adik seorang jenderal. Lalu, berulang-ulang Jaka menghubungi si kakak, katanya, lewat telepon genggamnya, bilang kalau ini salah tangkap.

Tanpa sebab yang jelas, Mugi dan Jaka kemudian dibawa ke Kodim Jakarta Timur oleh Polisi Militer. Di Kodim, Jaka tampaknya memang punya deking kuat: ia dibebaskan. Bukan cuma itu, Mugi juga dibebaskan berkat Jaka. Bahkan, Jaka mengajak Mugi pulang bersama dengan mobil yang menjemputnya, sebuah BMW. Tapi, setelah beberapa lama BMW menempuh jalan, tiba-tiba Mugi menepikan kendaraannya, dan menyuruh Mugi ikut Kijang yang kata Jaka mengikuti BMW sejak tadi. Alasannya, jurusan rumah Jaka dan Mugi bersimpang, dan Kijang itu bisa mengantarkan Mugi. Tapi, begitu Mugi yang entah kenapa mau saja masuk ke Kijang itu, segera disekap dan ditutup matanya. Penculikan pun berlangsunglah.

Seperti sudah disinggung, tak lalu semua ini bisa disimpulkan pelaku penculikan adalah anggota Kopassus. Bila sekarang Mayjen Syamsu masih memfokuskan penyidikan ke Kopassus bisa jadi Tim Pencari Fakta ABRI punya dugaan pelaku utamanya memang anggota Kopassus. "Yang diperiksa, ya, baru itu. Kemungkinan terlibatnya kesatuan lain, mungkin saja," kata Syamsu kepada D&R.

Tentu, ini sebuah cela cukup berarti untuk sebuah pasukan elite yang mestinya standar keprajuritan dan keksatriaannya di atas pasukan biasa. Agum Gumelar, Gubernur Lembaga Pertahanan Nasional, mantan Komandan Kopassus, mengaku menangis dalam hati mengetahui tragedi Kopassus ini.

Bila kemudian ada berita bakal dibentuknya dewan kehormatan militer atau apa pun namanya (menurut Mayjen Syamsu namanya dewan kehormatan perwira), agaknya sudah ada ancang-ancang tersangkanya termasuk perwira tinggi. Letjen Prabowo-kah itu?

Di sebuah acara di Sekolah Staf dan Komando ABRI (Sesko ABRI), Prabowo mengatakan siap bertanggung jawab. Boleh jadi kata-kata Prabowo mempercepat rencana tim pencari fakta untuk, paling sedikit, meminta keterangan dari Komandan Sesko ABRI yang belum dua bulan di pos barunya ini.

Bila pemeriksaan sampai pucuk pimpinan Kopassus, orang menunggu, adakah atasan Danjen Kopassus juga akan diperiksa. Soalnya, aktivitas operasi di ABRI mestinya sesuai dengan komando, dan komando datangnya, ya, dari komandan. Komandan Danjen Kopassus, ya, Panglima ABRI. Sebab, kata Agum Gumelar kepada wartawan, tak ada prajurit yang bergerak atas inisiatif sendiri di awalnya, apalagi menyangkut masalah yang berskala nasional. Kalau itu terjadi, itu namanya pasukan urakan, kata Agum.

Jadi, setelah Prabowo siapa?

Bambang Bujono/Laporan Seno Joko Suyono, Tarma Siboro, Ondy A. Saputra

Siapa Memerintah Prabowo



FEISAL TANJUNG KETIKA MENJADI PANGAB. Menyetujui?



RASANYA SULIT. DALAM KASUS PENCULIKAN, Kopassus bergerak sendiri. Mayjen Syamsu Djalaluddin pun terbuka pada kemungkinan keterlibatan kesatuan lain. Nah, bila operasi melibatkan sejumlah kesatuan, menurut sumber D&R, itu mestinya diketahui oleh yang yang punya wewenang memerintah kesatuan-kesatuan itu. Dan, itu adalah Panglima ABRI (Pangab).

Tentu, tak lalu Pangab salah. Perintah tentulah tak sampai pada detail teknik pelaksanaan, misalnya harus ditahan berapa hari seorang tersangka. Juga, nama-nama tersangka tentulah tak disebutkan satu per satu.

Andai Danjen Kopassus (atau komandan siapa pun) bergerak sendiri, kasus penculikan ini berlangsung dalam rentang waktu cukup panjang—tahun 1997 hingga awal tahun 1998. Dalam rentang waktu itu sulit diterima bila tak ada laporan intelijen yang sampai ke pimpinan ABRI. Dan, bila sampai pergantian kabinet tak ada tindakan apa pun, bisa diartikan pimpinan menyetujui tindakan ini. Dengan kata lain, pada akhirnya pimpinan ABRI tertinggi juga ikut bertanggung jawab.

Pada kasus Santa Cruz tahun 1991, peristiwanya terjadi mendadak, dalam sehari, hingga keputusan ada pada komandan di lapangan. Pada kasus penculikan, jelas bukan reaksi atas peristiwa mendadak. Perburuan para aktivis yang dituduh terlibat perakitan bom, misalnya, bukan cuma berlangsung sehari. Bila pimpinan ABRI tak setuju, tentulah bisa dihentikan.

Apalagi, kepada wartawan, Letjen Prabowo juga bilang bahwa tindakannya untuk menyelamatkan bangsa dan negara dari aktivitas kelompok yang ia sebut radikal yang berbahaya. Jelas ini bukan keputusan sesaat, malah menunjuk pada sikap atau kebijakan lembaga.

Jadi, bila memang sebuah mahkamah militer disiapkan untuk ini, benar kata Andi Arief, "Tidak *fair* kalau hanya Prabowo yang diadili." Pimpinan Prabowo kala itu, Pangab dan Panglima Tertinggi, paling sedikit juga harus dimintai keterangan. Dalam hal ini, bukan lagi hanya tim pencari fakta dan mahkamah militer yang punya wewenang, tapi tergantung Pangab dan Presiden. Zaman reformasi tampaknya punya banyak ujian. **S.S.**

Andi Arief:

"Prabowo Terlibat, tapi Tak Mungkin Sendiri"



SELASA PEKAN LALU, 14 JULI, ANDI Arief yang diculik dari rumah saudaranya di Bandarlampung, 28 Maret 1998, lalu diserahkan ke Mabes Polri sebelum ke Polda Metro Jaya, benar-benar menghirup udara kebebasan meskipun ini adalah pembebasan karena penangguhan penahanan.

Berikut ini penuturan alumni Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada itu tentang diungkapkannya kasus penculikan oleh Polisi Militer ABRI dan lain-lain. Kepada **Irawan Saptono** dan **Seno Joko Suyono** dari D&R, pemuda berusia 27 tahun yang mengidap diabetes (konon karena diabetesnya ini, pihak intelijen berusaha membebaskan Andi atas desakan seseorang) itu berpendapat, "Tidak *fair* kalau cuma Prabowo (yang diadili)."

Apa pertimbangan polisi menangguhkan masa penahanan Anda?

Alasan formalnya karena memenuhi permintaan keluarga. Di luar itu, saya kira karena ada cacat prosedur dalam proses penangkapan saya. Jadi, polisi dalam keadaan tertekan. Mabes Polri, dalam hal ini Kolonel Lubis yang waktu itu menerima saya (dari penculik), sampai membuat pengakuan menangkap saya pada tanggal 28 Maret. Padahal, saya diserahkan oleh penculik pada tanggal 17 April 1998.

Ada permintaan tertentu dari polisi ketika Anda dibebaskan?

Tidak ada. Mereka hanya menyarankan untuk melapor ke kepolisian resor kota terdekat demi keamanan. Jadi, mereka pun sadar bahwa saya masih memerlukan pengamanan. Sampai sekarang, saya lihat polisi hanya sebagai penerima atau dipaksa menerima.

Prosesnya Anda diserahkan si penculik ke polisi?

Saya diserahkan ke polisi tanggal 17 April dini hari. Saya dikeluarkan dari tempat penyekapan (X) dan kemudian dipindahkan ke sebuah mobil diesel di (X1). Saya tidak mendengar apa-apa kecuali kata "Siap!" dan mobil bergerak. Kira-kira satu jam kemudian, saya diserahkan ke Mabes Polri.

Jadi, polisi tahu siapa yang menculik Anda?

Jelas mereka saling kenal, minimal secara kesatuan. Dan, pasti ada koordinasi sebelumnya. Mabes Polri tidak mungkin gegabah menerima begitu saja, dan berhak menolak. Memang aneh kenapa saya tidak langsung ditahan di Polda saja sejak awal.

Kini, tujuh (awal pekan ini sudah 10) anggota Komando Pasukan Khusus (Kopassus) ditahan sebagai tersangka penculikan. Komentar Anda?

Saya melihat bahwa ini bukan cuma pekerjaan satu kesatuan. Saya tidak punya bukti materiil, hanya berdasar bentuk-bentuk interogasi penculik. Interogasinya mulai dari prinsip ideologi sampai ke prinsip organisasi. Saya melihat, ini kerja sistematis dan prosedural dalam pola standar militer (Angkatan Darat). Jadi, tidak *fair* kalau hanya menyalahkan satu kesatuan atas penculikan yang berlangsung sejak lama—Tanjungpriok, Aceh, Peristiwa 27 Juli, dan sebagainya. Tidak *fair* kalau hanya menyalahkan Prabowo. Betul ia terlibat, tapi tak mungkin sendiri.

Ketika penculikan Pius dan Desmond, Prabowo masih Komandan Jenderal Kopassus. Ketika saya diculik, Komandan Jenderal Kopassus sudah lain, dan Pangabnya, Wiranto. Kalau ini pekerjaan oknum, tidak akan ada penculikan berikutnya.

Jadi, menurut Anda, siapa yang memberi perintah penculikan itu: Prabowo atau yang lebih tinggi?

Bisa dijawab dari Panglima Tertinggi (Pangti) ABRI. Tapi, bisa juga ditafsirkan lain, mengingat nama Benny Moerdani begitu sering disebut (oleh para penculik). Mungkin dari faksi tertentu yang dominan di ABRI yang menganggap Benny Moerdani masih kuat dan patut disingkirkan.

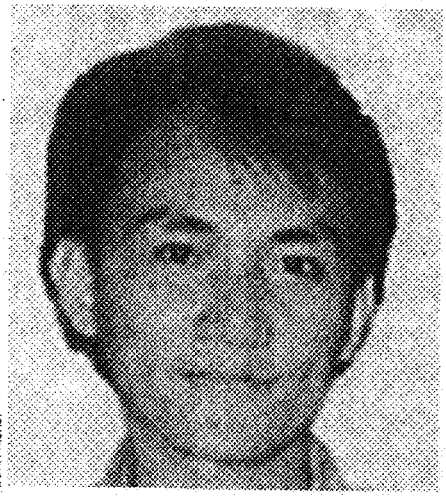
Maksud Anda dengan faksi, apakah itu faksinya Prabowo?

Bisa jadi. Di kalangan tentara, dia yang paling kasat mata membenci Benny.

Apakah penculik Anda itu dari Kopassus?

Saya tak mengatakan semuanya dari Kopassus. Cuma, karena dari Bakaheuni ke Kebonjeruk penutup mata saya dibuka, jadi saya mengenali wajah mereka. Tiga orang berambut pendek dan dua berambut gondrong.

Mereka cukup menguasai masalah politik, sosial, dan ekonomi. Tiga dari mereka pernah ditempatkan di Timor-Timur, dan salah satu yang duduk di depan, mungkin komandannya, mengaku baru beberapa pekan pulang dari Inggris. Usia si komandan dan anak buahnya rata-rata di bawah 40 tahun. Yang asing buat saya, para penculik itu salat.



IDOA PRIBADI

Katanya di Pelabuhan Bakauheni para penculik ribut dengan petugas?

Waktu itu mobil harus antre masuk ke feri, mobil Toyota Kijang penculik berusaha menyerobot ke depan. Petugas parkir yang ada mengingatkan mereka, kemudian terjadi ribut-ribut. Lalu, polisi datang, juga ribut dengan para penculik. Belakangan dua orang polisi militer datang. Mereka ribut sebentar, namun polisi militer itu akhirnya pergi setelah seorang penculik memperlihatkan secarik kertas.

Kertas apa itu?

Tidak tahu. (Menurut sumber D&R, penculik itu memperlihatkan surat tugas dari kesatuan Kopassus. Dari sinilah mungkin Pusat Polisi Militer ABRI memulai pengusutannya).

Apakah mereka juga yang mengurus Anda di tempat penyekapan.

Selama di penyekapan, bukan orang-orang itu lagi yang mengurus saya. Yang menginterogasi, merawat saya, memberi makan, menjaga ruang atas dan bawah sudah beda orangnya. Di tempat penyekapan, saya mendengar suara terompet, suara modem, *rig* (alat komunikasi radio) di tempat itu.

Menurut Anda, bagaimana nasib mereka yang belum pulang?

Saya enggak tahu apakah mereka mati atau masih hidup. Yang jelas, nama Herman Hendrawan, Bimo Petrus, dan Suyat sering disebut-sebut para penculik itu. Bahkan, mereka hafal perilaku Herman, Petrus, dan Suyat. Saya menduga si penculik telah berinteraksi dengan mereka. Jadi, saya yakin mereka di situ meski tidak bertemu. Yang mengherankan saya mengapa mereka tidak segera dikeluarkan.

Bagaimana dengan yang lain, misalnya Dedy Hamdun, Yanni

Afri?

Saya tidak pernah bertemu suara atau tatap muka dengan mereka, kecuali dengan Faisol Reza dan Waluyo Jati serta Haryanto Taslam. Tapi, nama mereka sering disebut para penculik dalam interogasi. Bahkan, kalau malam hari, dua penjaga saya suka *ngobrol*. Mereka bilang, "Mas Andi kalau diinterogasi yang benar, jangan seperti teman-teman yang lain itu." Jadi, saya berkesimpulan, mereka ada di situ. Para penjaga itu masih muda-muda dan baik. Mereka memberi saya rokok dan kopi.

Menurut Anda, di mana Anda disekap?

Saya enggak tahu persis. Hanya, saya bisa kasih bayangan, perjalanan satu jam dari pintu tol Kebonjeruk Sabtu sore itu dalam keadaan macet. Kedua, di daerah itu bisa menerima dua saluran radio, Bogor dan Jakarta.

Apa, sih, yang dicari oleh para penculik itu?

Materi interogasi mewakili sebuah rezim yang berkuasa. Meskipun disinggung nama Benny Moerdani, Megawati, Amien Rais, Gus Dur, secara umum mereka mewakili kepentingan rezim yang berkuasa, untuk melihat potensi-potensi yang bisa menjatuhkan mereka. Saya ditekan apakah ada hubungan dengan Benny.

... dokumen itu diumumkan secara terbuka oleh rezim militer dan diikuti pengadilan-pengadilan, termasuk untuk kasus 10-20 tahun sebelumnya.... Jadi, kalau di Indonesia, Try Sutrisno, Ali Murtopo, Benny Moerdani itu diajukan ke pengadilan semua.



PRABOWO DAN BENNY MOERDANI. Nama Benny Moerdani sering disebut-sebut para penculik.

Soal SMID dan PRD lebih pada taktik, manifesto, juga tentang deklarasi, struktur organisasi serta Peristiwa 27 Juli, kasus bom Tanahtinggi, serta peran saya dalam Mega-Bintang. Mereka tanya soal pendanaan serta ideologi.

Apakah Anda juga disiksa?

Tidak terlalu berat.

Kini, menurut Anda bagaimana sebaiknya ABRI bersikap?

Saya menyarankan agar dilakukan pengakuan terbuka bahwa telah terjadi tragedi kemanusiaan, terjadi perang kotor, yang merupakan kesalahan masa lalu. Kemudian diikuti dengan pengadilan para pelakunya.

Sebenarnya, ada dua contoh yang menarik yang pernah terjadi, yakni di zaman Nazi Jerman dan di negara Amerika Latin, Argentina misalnya. Jerman dalam sejarahnya pernah terjadi *holocaust*. Yang kedua, di Argentina yang pola penculikan dan pembunuhan terhadap oposan secara besar-besaran mirip seperti di Indonesia. Masa itu dinamakan periode "perang kotor".

Kedua peristiwa itu diakui terjadi, dan dikutuk. Karena itu, di Argentina ada dokumen yang kurang lebih dalam bahasa Indonesia artinya "jangan terulang". Dokumen itu berisi data-data orang yang mati atau hilang selama periode perang kotor. Dan, yang paling penting, dokumen itu diumumkan secara terbuka oleh rezim militer dan diikuti pengadilan-pengadilan, termasuk untuk kasus 10-20 tahun sebelumnya.

Jadi, kalau di Indonesia, Try Sutrisno, Ali Murtopo, Benny Moerdani itu diajukan ke pengadilan semua. Kalau itu tidak dilakukan, akan terjadi lagi penculikan, pembunuhan. Dan, akan muncul *self security* atau pengamanan diri sendiri oleh rakyat yang memungkinkan terjadinya perlawanan terbuka dengan kekerasan. Sekarang tinggal pilih saja.

Penculikan ini dikatakan untuk membongkar kelompok radikal....

Ya, memang salah satu penculikan ini untuk menghentikan unsur radikal dalam gerakan. Tapi, tidak semua, karena banyak juga penculikan dilakukan bukan terhadap kelompok-kelompok radikal. Jadi, ini taktik dari para pelaku untuk menjustifikasi tindakan mereka.

Apakah kerusuhan Mei lalu ada kaitan dengan penculikan-penculikan?

Saya sedang mencari hubungannya. Saya menduga antara penembakan, kerusuhan, dan penculikan adalah sebuah paket. Mereka mau melihat seberapa kuat oposisi itu.

Apakah Anda boleh baca koran di tahanan? Anda tahu ketika Soeharto turun?

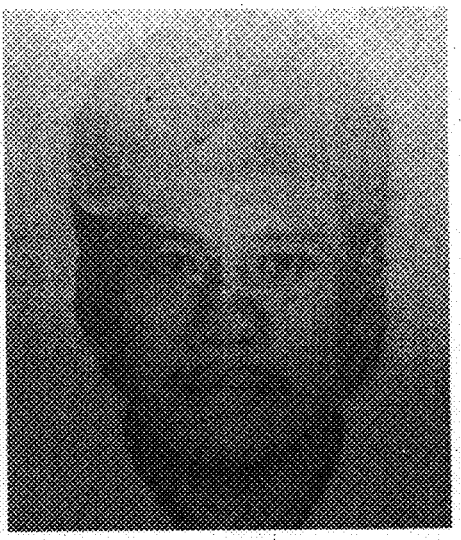
Saya boleh baca koran. Ketika saya dengar Soeharto turun, perasaan saya campur aduk. Saya senang karena eskalasi gerakan mahasiswa cukup baik dan gerakan rakyat terlibat. Tapi, antara rakyat dan mahasiswa belum ketemu; masih dalam proses. Soeharto adalah diktator yang beruntung. Biasanya, diktator yang ditumbangkan mati dibunuh atau melarikan diri. ❖

Dari Wiji Thukul, Dedy Hamdun sampai Triyono

Belasan aktivis yang hilang belum juga muncul. Pius bilang lima di antaranya mungkin sudah tewas. Ada selentingan sembilan di antaranya dikuburkan di sebuah pulau di Kepulauan Seribu. Belum ada konfirmasi.



YUSUF.



YANI AFRI.



ANDI ARIEF, KORBAN penculikan yang kemudian diserahkan kepada polisi dan pekan lalu penahanannya ditangguhkan oleh Polda Metro Jaya, mengimbau agar 12 temannya yang masih disekap segera dibebaskan.

Memang terasa aneh, 12 (atau 14 menurut data di Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan atau Kontras), ketika satu per satu mereka yang diculik dipulangkan, ada yang tak kunjung muncul. Bisa dipahami, harapan keluarga lalu surut. Ibu salah satu di antara mereka yang belum pulang, misalnya, akhirnya tak berharap banyak bahwa anaknya masih hidup. Tapi, katanya ketika ditayangkan salah satu stasiun teve swasta, bila memang anaknya sudah mati, tunjukkanlah kuburnya.

Memang ada kemungkinan mereka sudah tak bernyawa. Pius Lustrilanang, korban penculikan yang pertama kali menceritakan pengalamannya kepada pers, bilang bahwa lima korban penculikan ia duga sudah meninggal. Alasannya, sejauh yang ia ketahui, kelimanya sudah dilepaskan ketika ia masih disekap, tapi hingga pekan lalu tak seorang dari kelimanya yang mengontak keluarga atau teman.

Berikut nama-nama mereka yang hilang dan belum kembali atau tak jelas nasibnya. Sebagian dilaporkan ke Kontras, sebagian ke lembaga lain. Mereka dari berbagai latar belakang aktivitas, tapi secara garis besar terbagi menjadi tiga: aktivis pro-Partai Demokrasi Indonesia (PDI) Perjuangan, anggota Partai Rakyat Demokratik (PRD) atau organisasi massanya, dan mereka yang dinyatakan hilang dalam kerusuhan pertengahan Mei lalu. Dua yang pertama tampaknya memang mengindikasikan bahwa ada kebijakan untuk membuat para aktivis itu menghentikan kegiatannya hingga tak mungkin mengembangkannya.

Yang Tak Jelas Apakah Diculik atau Sembunyi

◆ **Wiji Thukul**, *35 Tahun*

Ketika aparat keamanan melakukan "pembersihan" terhadap anggota Partai Rakyat Demokratik, setelah Peristiwa 27 Juli 1996, Wiji Thukul, penyair rakyat, termasuk orang yang dicari. Seniman yang juga pengamen puisi ini adalah aktivis Jaringan Kesenian Rakyat, yang berafiliasi ke PRD.

Karena itu, teman-teman dan keluarganya di Solo menduga hilangnya Thukul di pengujung Agustus 1996 itu berkaitan dengan aktivitas politik penyadarannya. Lebih-lebih ketika ia bilang, "Aku keluar sebentar," kesehatannya belum pulih benar. Ia masih harus memeriksakan matanya ke dokter, akibat digebuki aparat ketika ia bersama buruh Pabrik Sritex, Solo, melakukan demonstrasi.

Meskipun sempat pamit, sejak hari itu, tak sepotong kabar pun diterima oleh istri dan kedua anaknya. Tapi, tak satu pun dari korban penculikan yang sudah pulang pernah mengetahui adanya Wiji di tempat penyekapan. Sembunyikah penyair "hanya ada satu kata: lawan" ini? Yang jelas, salah satu temannya, Gilang, anggota kelompok pengamen di Yogyakarta, telah tewas beberapa lama lalu. Mungkinkah Gilang ditangkap aparat keamanan yang ingin tahu di mana Wiji Thukul berada? Bila demikian, Wiji mestinya masih hidup dan tak disekap—ia cuma sembunyi. Mudah-mudahan.

◆ **Yusuf**, *30 Tahun*

Hari itu, 7 Mei 1998, Yusuf sedang berada di rumahnya yang terletak di Jalan Raden Saleh, Jakarta Pusat. Tiba-tiba sejumlah orang bertato datang ke rumahnya dan memaksanya ikut mereka. Sejak itu pula keluarganya tak pernah mendengar kabar tentang Yusuf. Meskipun keluarganya sudah melaporkan hilangnya Yusuf, belum ada kabar gembira dari pihak keamanan sampai pekan lalu.

Yang cukup mengherankan pihak keluarganya, Yusuf, yang sehari-harinya sebagai guru, diketahui tidak pernah terlibat urusan politik. Penyebab menghilangnya Yusuf jadi tanda tanya besar.

Pendukung PDI Perjuangan

◆ **Yanni Afri (Rian)**, *27 tahun.*

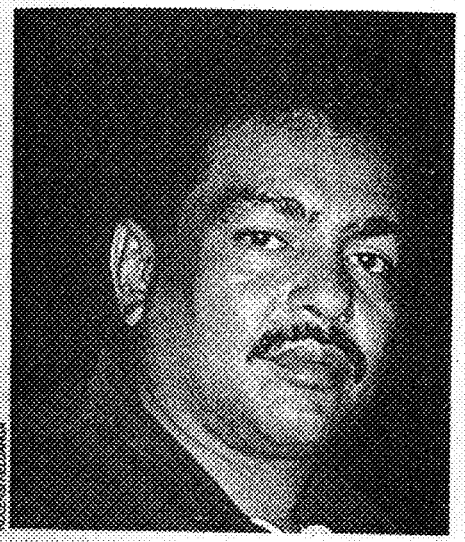
Dari sejumlah orang hilang yang dilaporkan ke Kontras, Yanni Afri dan temannya, Sonny, adalah yang paling lama tak diketahui rimbanya. Pemuda yang berdomisili di Rumah Susun Tanahabang, Jakarta ini, diketahui hilang sejak 26 April 1997 di Jakarta. Yanni, yang pekerjaan sehari-harinya sopir itu, diduga diculik dalam kaitannya dengan aktivitasnya di Dewan Pimpinan Cabang Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan, Jakarta Utara, dan kasus peledakan bom di kompleks pertokoan Kelapagading, juga di Jakarta Utara.

Pius Lustrilanang, Desmond, Waluyo Jati, dan Faisol Reza (sebagian korban penculikan yang sudah dilepaskan) menyatakan melihat Yanni di tempat mereka disekap. Meskipun soal hilangnya Yanni sudah dilaporkan keluarganya, toh bapak dua anak itu tak muncul jua.

◆ Sonny, *28 Tahun*

Sama halnya dengan Yanni, Sonny juga dinyatakan hilang pada 26 April 1997. Sonny yang mantan preman itu aktif di kegiatan DPC PDI Perjuangan, Jakarta Utara, terutama setelah terjadi Peristiwa 27 Juli 1996. Peristiwa yang membuat ia bersimpati kepada kelompok Megawati.

Pius yang sempat berbincang-bincang dengan Sonny selama penyekapan mengatakan bahwa pada awalnya Sonny dan Yanni ditangkap pihak Komando Distrik Militer (Kodim) Jakarta Utara dengan tuduhan terlibat dalam kasus peledakan bom di Kelapagading, Jakarta.



DEDY HAMDUN.

Setelah ditahan satu malam, mereka berdua kemudian dibebaskan. Namun, belum sempat Sonny berjalan jauh dari kantor kodim, sebuah mobil Toyota Hard Top berhenti didepannya dan turunlah empat orang berbadan kekar. Sonny sempat berkeras menolak dibawa dan berpegangan pada pagar kantor kodim.

Ketika petugas kodim berusaha membantunya, para penculik kemudian mengeluarkan lencana dan membisikkan sesuatu kepada petugas kodim. Si petugas tadi kemudian berbalik malah membantu si penculik membekuk Sonny.

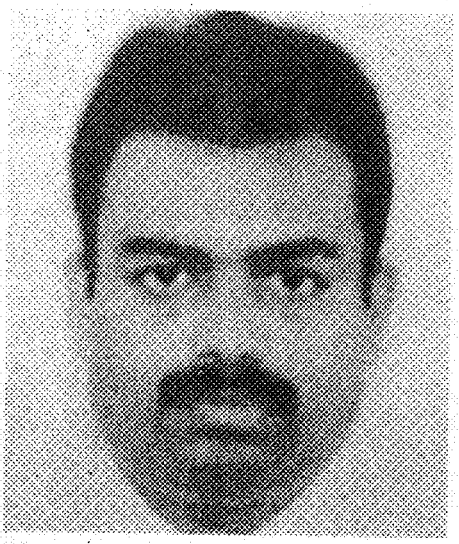
Yang Terlibat Kampanye Mega-Bintang

◆ Dedy Hamdun, *44 Tahun*

"Suami Eva Arnaz Hilang," demikian kepala berita koran yang terbit pada suatu hari di bulan Juni tahun lalu. Orang pun bertanya-tanya, siapakah yang dimaksud dengan suami artis Eva Arnaz tersebut. Memang, mantan bintang laga tersebut tercatat kawin beberapa kali. Namun, setelah menyimak beritanya, mulailah orang tahu, maksudnya adalah Dedy Hamdun, suami keempat bintang panas itu.

Bagi kebanyakkan orang, nama Dedy Hamdun tidaklah terlalu akrab, bahkan mungkin sebagian besar tidak tahu siapa dia. Konon, lelaki bertubuh kekar itu namanya cukup kondang di dunia "bisnis keras" alias dunia preman. Selain itu, ia juga dikenal sebagai pendukung Partai Persatuan Pembangunan (PPP), paling tidak di masa kampanye yang lalu. Dan, di tengah masa kampanye Pemilu 1997, tepatnya 29 Mei 1997, Dedy diketahui hilang.

Hari itu, seperti yang dituturkan oleh Eva Arnaz, Dedy bersamanya di sekitar Rumah Sakit Bunda, Menteng, Jakarta Pusat. Siang



NOVAL ALKATIRI.

hari itu juga, ia kemudian pergi bersama dua orang yang dikenalnya, yakni Noval Alkatiri dan Ismail—yang juga kemudian hilang.

Orang kemudian mengait-ngaitkan hilangnya Dedy dengan aktivitasnya sebagai pendukung PPP. Ia juga disebutkan sebagai pendukung gerakan Mega-Bintang (gerakan politik para pendukung PPP yang merangkul pendukung Megawati).

Namun, Bang Dedy, demikian ia biasa dipanggil, juga dikenal sebagai pelaku bisnis jual- beli dan pembebasan tanah. Oleh karena itu, sempat ada dugaan lain bahwa hilangnya Hamdun berkaitan dengan bisnisnya itu: ia dihabisi oleh saingannya.

Menurut mereka yang pernah disekap, Dedy pernah terlihat di tempat tersebut.

◆ Noval Alkatiri, *31 Tahun*

Noval lenyap bersama mobil BMW warna putih miliknya yang penumpangnya sebelum ia lenyap adalah Dedy Hamdun dan Ismail. Diduga, Direktur PT Sangkuriang Tour and Travel dan PT Rahama Pratama Sejati itu diculik karena aktif dalam kampanye PPP yang aktif mendukung Mega-Bintang.

◆ Ismail, *30 Tahun*

Ismail hilang bersama majikannya (Noval Alkatiri) dan Dedy Hamdun. Ismail sendiri selama ini menurut keluarganya tidak pernah terlibat kegiatan politik. Hilangnya Ismail juga sudah dilaporkan keluarganya ke pihak yang berwajib. Namun, sampai hari ini, belum jelas nasibnya.

Giliran Aktivis Prodemokrasi

◆ Suyat, *23 Tahun*

Aksi penculikan tidak hanya dilakukan di Ibu Kota, juga merambah sampai ke Solo, Jawa Tengah. Suyat, seorang aktivis Soli-



SUYAT.

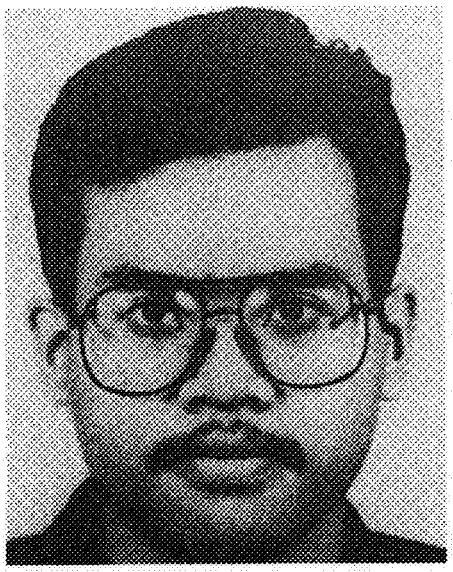
daritas Mahasiswa Indonesia untuk Demokrasi (SMID) yang dituding sebagai organisasi mantel Partai Rakyat Demokratik, dibawa kabur oleh orang-orang tak dikenal dari rumah sahabatnya di Sumber, Solo, pada 12 Februari 1998.

Pemuda asal Banjarsari, Desa Kragilan, Kecamatan Gemolong, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah ini sempat kuliah di Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Slamet Riyadi (Unisri), Surakarta. Suyat diculik karena dipercaya bahwa ia ada hubungannya dengan kasus meledaknya bom di kompleks Rumah Susun Tanahtinggi, Jakarta, pada 18 Januari 1998.

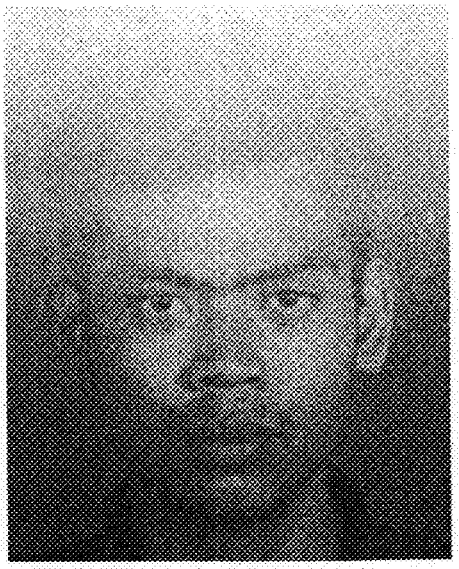
◆ Herman Hendrawan, *28 Tahun*

Pada 12 Maret 1998, Herman Hendrawan dan dua temannya, Raharjo Waluyo Jati dan Faisol Reza, memproklamasikan berdirinya Komite Nasional Pro-Demokrasi (KNPD). Seusai acara tersebut, mereka bertiga kemudian meninggalkan tempat dilangsungkannya acara itu, yakni kantor Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI), Jakarta.

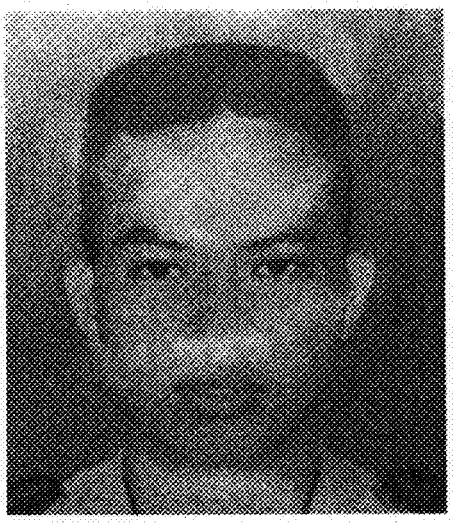
Ketika meninggalkan gedung YLBHI, mereka merasa ada orang-orang tak dikenal yang mengikuti mereka. Karena itu, mereka



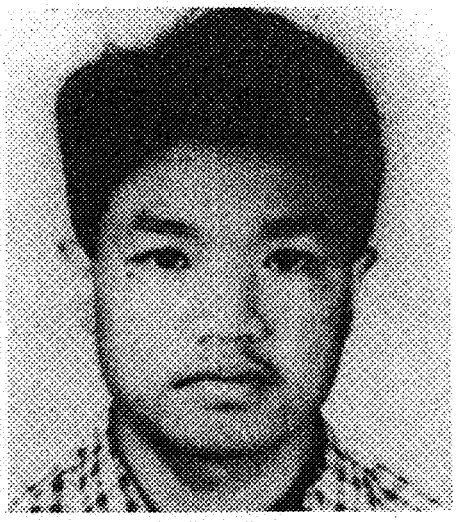
HERMAN HENDRAWAN.



UCOK MUNANDAR.



YUDIN MUHIDIN.



PETRUS BIMO ANUGRAH.

mencoba menghindar dengan masuk ke kompleks Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM) yang kebetulan berada dekat dengan gedung YLBHI. Di situlah mereka diringkus.

Mahasiswa asal Jakarta yang kuliah di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIP) Universitas Airlangga, Surabaya, ini memang dikenal aktif dalam kegiatan prodemokrasi. Yang mengherankan, meskipun kedua temannya, Waluyo Jati dan Faisol Reza, sudah dibebaskan, Herman belum diketahui nasibnya. Menurut Andi Arief, ia melihat Herman di tempat penyekapannya.

◆ **Petrus Bimo Anugrah**, *25 Tahun*

Bimo, yang kuliah di Sekolah Tinggi Filsafat Driyakara, Jakarta, diketahui hilang pada 31 Maret 1998. Pemuda asal Malang itu diculik atau hilang, diduga karena aktivitasnya di PRD. Beberapa orang yang pernah disekap mengatakan pernah melihat Bimo di tempat penyekapan.

Hilang di Kerusuhan Mei 1998

◆ **Yudin Muhidin**, *22 Tahun*

Yudin adalah alumni sebuah sekolah pelayaran. Ia juga diketahui tidak pernah terlibat dalam kegiatan politik. Dalam peristiwa kerusuhan 14 Mei 1998, Yudin diketahui berada di salah satu pusat kerusuhan, yakni di Sunter, Jakarta Utara.

Menurut petugas Polisi Resor Jakarta Utara, pihaknya memang sempat menahan Yudin selama dua hari, yakni tanggal 15 dan 16 Mei. Namun, setelah itu nasib Yudin jadi tak jelas.

◆ **Hendra Hambalie**, *19 Tahun*

Sama dengan Yudin, Hendra juga hilang ketika kerusuhan 14 Mei terjadi. Penduduk Jalan Tales, Jakarta Pusat, ini diketahui berada di daerah Glodok, Jakarta Barat, ketika kerusuhan terjadi. Hilangnya pelajar sebuah sekolah menengah umum itu sudah dilaporkan keluarganya ke aparat keamanan, namun belum ada penjelasan soal hilangnya.

◆ **Ucok Munandar Siahaan**, *21 Tahun*

Ketika terjadi kerusuhan 14 Mei lalu, Ucok, seorang mahasiswa Perbanas, Jakarta, terbawa arus massa di kerusuhan di Jakarta Utara. Sejak itu keluarganya tak mendengar lagi kabarnya.

◆ **Triyono**, *23 Tahun*

Selasa, 2 Juni 1998, Nyonya Sunartin, warga Jalan Sidodadi 78, Babadan, Ponorogo, Jawa Timur, menerima telegram tanpa nama pengirim. Isinya: bahwa Triyono, anaknya, telah diculik saat kerusuhan 13 Mei di Jakarta. Hingga kini, Triyono yang mengaku kepada keluarganya sebagai Mahasiswa Fakultas Sastra Inggris, Universitas Gadjah Mada—setelah dicek ternyata tak benar—tersebut tak jelas rimbanya.

Keluarganya sudah melaporkan hilangnya Triyono kepada Posko Advokasi Dewan Reformasi Mahasiswa Surakarta, juga ke

Triyono, anak Nyonya Sunartin, telah diculik saat kerusuhan 13 Mei di Jakarta. Hingga kini, Triyono ... tak jelas rimbanya.

Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Yogyakarta yang diteruskan ke Mabes Polri. Tapi, hasilnya masih nihil.

Selain pengirim telegram dan identitas pendidikannya yang tak jelas, sebab-musabab kemungkinan Triyono diculik juga tak jelas. "Kalau benar diculik, kami juga masih mencari tahu apa motivasinya," kata Budi Hartono dari LBH Yogyakarta.

Mestinya bukan hanya mereka berempat yang hilang selama terjadinya kerusuhan pertengahan Mei yang mengambil korban nyawa ratusan orang itu. Hanya, sejauh ini baru keluarga dari empat orang itu yang melapor ke Kontras.

Berdasarkan catatan Kontras, masih ada dua nama lagi yang juga dilaporkan hilang. Namun, pihak keluarga meminta nama dan identitas kedua orang tersebut tidak disiarkan.

Sejumlah analisis bisa dikemukakan sehubungan dengan belum pulangnya mereka itu. Yang pertama, sudah disinggung di awal tulisan ini, mereka telah tewas. Kemungkinan kedua, ada pihak lain selain yang kini sudah ditahan oleh Polisi Militer ABRI yang juga melakukan penculikan dan penyekapan.

Rustam F. Mandayun/Laporan Budi Nugroho, Achmad Sofikhan (Yogyakarta), dan Dwi Arjanto (Solo)

Dari Mana Datangnya Keberanian



SALAH SEORANG KORBAN PENCULIKAN bercerita, meskipun ia berlindung pada Munir, para penculik itu tak akan takut dan tak akan sulit mengejarnya bila ia menyalahi komitmen. Munir, seperti sudah diketahui lewat berbagai pemberitaan, adalah Ketua Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan atau Kontras. Seberapa kuat dan siapa pelindung arek Malang, Jawa Timur, yang kini berusia 33 tahun itu?

Munir, berwajah Timur Tengah, berpostur tubuh boleh dikata pendek, mudah dikenali dari rambut dan kumisnya yang agak pirang. Gaya bicaranya lugas dengan suara yang keras dengan warna dialek Jawa Timuran. Ia memang menjadi populer dan menjadi buruan wartawan setelah Kontras diresmikan pada 16 April 1998 ketika soal orang hilang ramai diomongkan.



Setelah satu demi satu "orang hilang" kembali dan memberikan kesaksiannya kepada publik, Munir mendesak pemerintah mengungkapkan kasus penculikan dan penyiksaan ini. Upaya Munir nantinya membuahkan hasil. Panglima ABRI Jenderal Wiranto menunjuk Komandan Pusat Polisi Militer ABRI Mayor Jenderal Syamsu Djalal sebagai ketua tim pencari fakta dalam kasus penghilangan orang secara paksa.

Alumni Fakultas Hukum Universitas Brawijaya, Malang, yang tengah menanti kelahiran putra pertama ini mengaku semakin banyak teror diterimanya setelah ia menumpin Kontras. Teror yang paling diingatnya adalah teror yang diterimanya sekitar 18 Mei lalu. Ia menerima telepon gelap yang mengabarkan bahwa ia juga akan "diambil". Kemudian, saat berada di rumahnya, Munir memang melihat beberapa orang yang tidak biasa berada di situ. "Tapi, kemudian, tidak terjadi apa-apa. Sedangkan teror lain biasa-biasa saja," ujar putra keenam dari tujuh bersaudara itu.

Munir mengaku faktor keluarga memang sempat *kepikiran* atau menjadi pertimbangan saat menerima intimidasi atau melakukan aktivitas yang "menjurus". Sejak awal mengikat pertalian suami-istri dengan Suciwati, ia telah menceritakan risiko-risiko yang mungkin harus dihadapi istrinya. "Saya kan juga harus menyiapkan istri di rumah," ujar sarjana hukum yang bergabung dengan Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Surabaya sejak tahun 1990 ini.

Menurut mantan Direktur LBH Semarang itu, ia siap menghadapi risiko pekerjaan sejak memilih bekerja di lembaga bantuan hukum. Tapi, Munir juga tidak tahu dari mana datangnya "keberanian"-nya sekarang ini. Ia sendiri merasa biasa-biasa saja, tidak terlalu berani. Ia mengira sikap itu sudah menjadi karakter keluarganya. "Sejak awal, kira-kira, sudah dipahami risiko maksimal yang harus dihadapi," tuturnya.

Memimpin Kontras dengan segala risiko bukan pengalaman pertama Munir. Ia sudah sering ber-*urvere veri colowo* alias hidup menyerempet-nyrempet bahaya. Sebelum memimpin Kontras, saat masih di LBH Surabaya, ia ikut menangani kasus Marsinah dan Timor Timur.

Akankah ia seumur-umur berada dalam dunia "perjuangan" ini? Munir yang idealis ini rupanya tahu juga batas-batas. Ia mengaku kadang terbayang hidup tenteram menjadi pensiunan. Namun, bila ia harus mundur dari dunia kepengacaraan yang penuh risiko itu adalah dengan syarat, yaitu setelah kondisi hak asasi manusia di Indonesia membaik. Kapan? Menurut Munir, kondisi itu bisa tercapai dalam waktu lama, tapi bisa juga cepat; tergantung pada proses kematangan bangsa ini, katanya. "Sepanjang kematangan perubahan belum menampakkan hasil, misalnya praktik antidemokrasi dan kekerasan masih berlanjut, saya tetap akan melakukan (pekerjaan ini) meskipun tidak di LBH atau di Kontras," ujarnya yakin.

Dalam hal kasus orang hilang kini, Munir menyodorkan tiga kemungkinan kenapa beberapa aktivis prodemokrasi itu harus "dihilangkan". Ketiga hal yang bertujuan untuk mengamankan agenda politik nasional itu adalah pengamanan pemilihan umum, pengamanan sidang umum, serta paket pencegahan jatuhnya Soeharto.

... mantan Direktur LBH Semarang ini mengaku, ia siap menghadapi risiko pekerjaan sejak memilih bekerja di lembaga bantuan hukum. Tapi, Munir juga tidak tahu dari mana datangnya "keberanian"-nya sekarang ini. Ia sendiri merasa biasa-biasa saja....

MUNIR

"Pola penghilangan orang itu menunjukkan formasi sistematis berhubungan dengan pengamanan agenda nasional, sehingga kasus ini harus dilihat dengan kerangka sistem politik yang tidak memberi ruang peran politik kepada rakyat," papar Munir dalam satu tarikan napas.

Ia pernah pula mengungkapkan, sejauh informasi yang diterimanya, penculikan itu "dilakukan secara sistematis, terencana, dan profesional." Lalu, ia menduga-duga, kegiatan ini melibatkan institusi ABRI, "seperti Komando Rayon Militer Duren Sawit, Komando Distrik Militer Jakarta Timur, Komando Daerah Militer VJ Jaya, Kepolisian Daerah Metro Jaya, anggota polisi militer, serta Komando Pasukan Khusus." Ia juga tak setuju bila kasus ini diselesaikan oleh Dewan Kehormatan Militer bila nanti sanksi untuk perwira tinggi yang terlibat "hanya sanksi administratif", seperti yang terjadi pada kasus penembakan di Santa Cruz, Dili, November 1991. Ia mengusulkan agar pengadilan kasus ini terbuka.

Laporan Budi Nugroho